

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (Investor). Dalam konteks ini, Investor berperan menyediakan sumber daya dan dana yang akan digunakan oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka, yang merupakan tanggung jawab manajemen. Investor melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen melalui laporan kinerja dan laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen (Amalia et al., 2019).

Menurut Jensen dan Mecling (1976) teori keagenan yang berasumsi bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka. Teori ini menjelaskan juga bahwa ada hubungan keagenan yang timbul akibat kontrak antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Melalui kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan (Indracahya & Faisol, 2017).

Teori Keagenan memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian di bidang akuntansi dan menjadi dasar untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Teori ini memiliki kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda dalam perusahaan. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan keuntungan

pemilik, namun disisi lain, mereka juga ingin memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri (Jensen and Meckling, 1976).

Jika agen dan prinsipal memiliki tujuan yang sama dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dapat dipastikan bahwa agen akan bertindak selaras dengan kepentingan prinsipal. Namun, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik yang dikenal sebagai konflik agensi Mahawyahrti & Budiasih (2017). Berdasarkan teori agensi, laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen seringkali mengandung kebijakan yang mengarah pada manajemen laba (Sunarto, 2009).

2.1.2 Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, yang mencerminkan keuntungan ekonomis meskipun keuntungan tersebut tidak benar-benar dialami oleh perusahaan dalam jangka panjang. Tindakan ini dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan, karena melibatkan pengaturan transaksi dengan tujuan memanipulasi laba dan kinerja ekonomi (Mayliana et al., 2023). Manajemen laba dapat dibagi tiga yaitu manajer berusaha meningkatkan laba untuk periode saat ini, manajer melakukan strategi Big Bath dengan mengurangi laba periode ini dan manajer melakukan pengurangan dari fluktuasi laba dengan perataan laba atau *income smoothing*.

Manajemen laba diartikan sebagai proses pengelolaan pendapatan perusahaan sesuai dengan kebutuhan kelompok tertentu, khususnya manajemen

perusahaan. Kegiatan pengelolaan ini didasarkan pada berbagai maksud dan tujuan, yakni sebagai motivasi khusus berdasarkan tingkat produktivitas dan hasil yang diperoleh berkaitan dengan kegiatan usaha tersebut (Hamdani et al., 2022). Umah (2022) memaparkan manajemen laba ialah cara yang dilakukan oleh suatu manajemen perusahaan untuk mencurangi pendapatan dilaporkan dengan menggunakan metode pencatatan akuntansi tertentu yang digunakan dalam mempercepat pendapatan dan pengeluaran, tindakan manajemen dalam rancangan negatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan pelaporan keuangan perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan seperti yang diinginkan oleh pihak investor.

Pada jenis yang pertama, manajer memanipulasi laba untuk menunjukkan peningkatan, menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan lebih baik, dengan akrual pembalik yang lebih kecil dibandingkan akrual saat ini. Jenis yang kedua menggunakan strategi Big Bath dimana manajer berupaya menghapus sebanyak mungkin beban di periode yang dianggap buruk. Strategi ini tidak dapat digunakan secara berulang karena dapat berdampak negatif pada kesehatan keuangan perusahaan. Jenis yang terakhir yaitu perataan laba melibatkan pengalokasian sebagai laba yang tidak dilaporkan sebagai cadangan untuk digunakan ketika perusahaan menghadapi periode yang kurang.

b. Pola Manajemen Laba

Menurut Scoot (2020), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat reorganisasi di perusahaan.

2. *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih rendah dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas sangat tinggi

3. *Income Maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih tinggi daripada laporan laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan memperoleh 15 bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari dari pelanggan atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing adalah pola manajemen laba dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja meningkatkan atau menurunkan laba periode tertentu dengan maksud gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil.

Menurut Yofi Prima Agustia (2023) dalam penelitian ini, proksi manajemen laba yang digunakan adalah discretionary accrual yang dihitung dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi (modified jones model). Berikut adalah model yang digunakan untuk menghitung manajemen laba.

1. Menentukan nilai *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Nilai total akrual pada periode t

N_{it} = Laba bersih pada periode t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi pada periode t

2. Estimasi total akrual menggunakan metode regresi OLS (*Ordinary Least Squares*)

$$\frac{TCA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Nilai total akrual pada periode t

A_{it-1} = Ukuran perusahaan atau variabel independen lainnya di periode sebelumnya (t-1).

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan di periode t.

PPE_{it} = Properti, pabrik, dan peralatan di periode t.

e_{it} : Sisa (residual) atau error.

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien yang akan diestimasi melalui regresi OLS.

3. Perhitungan *Non Discretionary Accruals* (NDAC) dapat dilakukan dengan

langkah-langkah berikut

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) +$$

Keterangan :

$NDAC_{it}$: *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Ukuran perusahaan atau variabel independen lainnya di periode sebelumnya (t-1).

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Properti, pabrik, dan peralatan di periode t.

4. Dengan memanfaatkan koefisien regresi yang telah disebutkan, nilai *Discretionary Current Accrual* (DAC) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

$$DTAC_t = \frac{TAC_t - NDTAC_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

TAC_{it} : *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

$NDAC_{it}$: *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Sumber : (Yofi Prma Agustia, 2023)

2.1.3 Rasio Likuiditas

a Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston, rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, seperti utang dalam jangka pendek,

dikenal sebagai rasio likuiditas. Ketika perusahaan diharuskan melunasi kewajibannya dan dapat melakukannya sebelum jatuh tempo, kapasitas tersebut dapat diukur menggunakan rasio likuiditas. Oleh karena itu, fungsi dari pengukuran rasio ini adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban saat tiba waktu jatuh tempo. Rasio ini sering disebut sebagai rasio modal kerja, dan hasil pengukurannya bisa menunjukkan dua kemungkinan perusahaan dinyatakan likuid jika mampu memenuhi kewajibannya dengan standar likuiditas minimal sebesar 200% atau rasio 2:1 sebaliknya jika perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut, maka ia dianggap liquid (Rosalita, 2021).

Dalam tulisan ini, rasio likuiditas yang dibahas adalah rasio lancar atau *current ratio* (CTR), yang berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aktiva lancar yang tersedia. Melalui CTR, kita juga dapat menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan tersebut.

b Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau yang lebih dikenal dengan current ratio adalah indicator yang membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Untuk menghitungnya kita menggunakan rumus berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : (Nisa, 2020)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio yang membandingkan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Dan alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk menghitung rasio ini, kita dapat memakai rumus berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : (Nisa, 2020)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio atau rasio kas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk membandingkan jumlah kas dan aset lancar yang dapat dengan cepat dan diubah menjadi uang tunai seperti kas dengan total hutang lancar. Rumusnya berikut ini:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : (Nisa, 2020)

2.1.4 Rasio *Leverage*

a Pengertian *Leverage*

Rasio *leverage* yang juga dikenal sebagai rasio solvabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang

(Wiagustini, 2010). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total asset yang dimiliki. Selain itu, rasio ini juga mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam situasi likuidasi, ketika rasio *leverage* suatu perusahaan tergolong tinggi, ini menandakan adanya risiko kerugian yang lebih besar, meskipun ada kemungkinan untuk meraih laba yang signifikan di masa depan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa risiko kerugian dapat diminimalkan, terutama pada saat kondisi ekonomi tidak stabil.

Rasio *leverage* yang dikenal dengan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi utang terhadap ekuitas dalam suatu perusahaan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini memiliki kegunaan untuk menentukan jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dalam pengertian lain rasio ini berfungsi untuk mengukur berapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan terhadap utang. Rasio utang terhadap ekuitas dapat bervariasi antara satu perusahaan lainnya, tergantung pada karakteristik bisnis serta variasi arus kas yang ada (kasmir, 2018).

b Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Susi Winarti & Intan Pramesti Dewi (2018) ada 3 jenis rasio yang bisa dipakai dalam pengukuran *leverage* yaitu :

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio ini dikenal sebagai rasio utang (Debt Ratio). Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi besar dana yang bersumber dari utang. Untuk menghitung nilai rasio utang, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} : \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber : (Susi Winarti, 2018)

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang signifikan dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Untuk menghitung Debt to Equity Ratio dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

Sumber : (Susi Winarti, 2018)

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio waktu bunga yang diperoleh (*Time Interest Earned Ratio*) adalah suatu ukuran yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga yang harus dibayar. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan dalam menilai kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban tetap berupa beban bunga, berdasarkan laba yang telah diperoleh. Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} : \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Sumber : (Susi Winarti, 2018)

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Mayliana *et al* (2023), ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai indikator penting dari kekuatan pasar yang menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan, seperti regulator, pemerintah, karyawan dan masyarakat sekitar. Setiap kelompok ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda, yang berpengaruh pada pandangan mereka terhadap perusahaan. Sebagai contoh, jika pemerintah menyaksikan sebuah perusahaan meraih keuntungan besar namun menerapkan praktik manajemen yang kurang baik, seperti ketidakadilan dalam pemberian upah atau penghindaran pajak, hal ini dapat memicu perhatian politik yang signifikan. Dalam situasi seperti itu, banyak perusahaan yang cenderung menerapkan metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan, sehingga manajer dapat menyembunyikan keadaan keuangan mereka dari pihak-pihak yang terlibat dalam isu-isu politik. Ukuran perusahaan sendiri diukur berdasarkan total aset yang dimiliki, yang kemudian diubah menjadi bentuk logaritma natural (Ln). Menurut (Fandriani & Tunjung, 2019) variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah logaritma (Ln) dari aset. Rumus yang diterapkan adalah sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

2.1.6 Hubungan Likuiditas dengan Manajemen Laba

Rosalita (2021) likuiditas adalah alat uji kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan hutang jangka pendek sampai saat waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan aset lancar yang ada. Dalam mengelola keuangan perusahaan biasa melihat dalam rasio likuiditasnya. Rasio likuiditas biasa digunakan untuk mengukur besar rendahnya likuiditas perusahaan, namun apabila rasio likuiditasnya rendah maka keadaan keuangan entitas lemah. Beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dapat mengurangi perilaku manajemen laba, karena dengan tingginya nilai likuiditas bermakna perusahaan sudah berusaha guna pelunasan utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya.

2.1.7 Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkat keuntungan potensial pemegang saham (Sutisman et al. 2022:89). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Siswanti et al. (2020:113) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam deflout yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

2.1.8 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Agustia & Suryani (2018) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Sehingga makin besar suatu perusahaan, maka makin kecil pengelolaan keuntungan yang manajemen lakukan, namun makin kecil suatu ukuran perusahaan, maka semakin besar pengelolaan keuntungan yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan yang lebih besar umumnya akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pihak eksternal karena mempunyai pengendalian internal kuat untuk menjaga keakuratan informasi yang dilaporkan kepada public dan investor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini maka dibutuhkan penelitian terdahulu sebagai alat ukur keakuratan, kebenaran, dan kejelasan suatu penelitian yang akan dijadikan pembandingan. Oleh karena itu penulis memaparkan beberapa hasil penelitian yang dijadikan tolak ukur untuk dipelajari lebih jauh. Dari judul yang dibahas mengenai “Pengaruh likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023”. Hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Mayliana et al., (2023)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan	Variabel X : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan	Hasil dari penelitian ini bahwa rasio likuiditas dan ukuran perusahaan tidak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
		Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(BEI) Periode 2021-2023	Ukuran Perusahaan Variabel Y : Manajemen Laba	berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> ,profitabilitas, memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
2.	(Paramitha & Idayati, 2020)	Pengaruh Profitabilitas,Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba	Variabel X : Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan Variable Y: Manajemen Laba	Hasil dari penelitian ini bahwa rasio likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas, memiliki pengaruh terhadap manajemen laba
3	(Habibie & Parasetya, 2022)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> ,likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba studi empiris pada perusahaan manuufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020	Variabel X : Profitabilitas, <i>leverage</i> ,likuiditas,dan ukuran perusahaan Variabel Y : Manajemen laba	Hasil dari penelitian ini bahwa rasio profitabilitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	(Yofi Prma Agustia, 2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan,Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	Variabel X : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> ,dan Profitabilitas Variabel Y : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan,Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,secara parsial Ukuran Perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
				terhadap manajemen laba
5	(Winarto & Mulyadi, 2019)	Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Penyajian other comprehensive income terhadap Manajemen Laba (studi pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)	Variabel X: Komite audit, ukuran perusahaan , <i>Leverage</i> dan penyajian other comprehensive income Variabel Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan pendapatan komprehensif lain tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
6	(Febru Harti Ani, 2023)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Variabel X: Likuiditas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Variabel Y : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dan secara parsial <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	(Amalia et al., 2019)	Pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba dengan gcg sebagai variabel moderasi	Variabel X: Ukurana Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Variabel Y : Peringkat Obligasi, Manajemen Laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8	Izzati et al., (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan	Variabel X: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Le</i>	Variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan memiliki

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
		Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	<i>verage</i> dan Ukuran Perusahaan. Variabel Y: Manajemen Laba	pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba,
9	(Astuti et al., 2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : Profitabilitas. <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Y : Manajemen Laba	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba
10	(Prasetya & Gayatri, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening	Variabel X : Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
11	(Purnama, 2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, kepemilikan institusional Variabel Y : Manajemen Laba	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional dan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
				kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
12	(Athira Mitha Racmalia, 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	Variabel X : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Y : Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
13	(Fandriani & Tunjung, 2019)	Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : Surplus arus kas bebas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan kualitas audit Variabel Y : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
14	c	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komponen Akrua Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : Ukuran Perusahaan, komponen akrual dan good corporate governance Variabel Y: Manajemen Laba	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial komponen akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di bei sedangkan ukuran perusahaan dan good corporate governance (dalam hal ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen

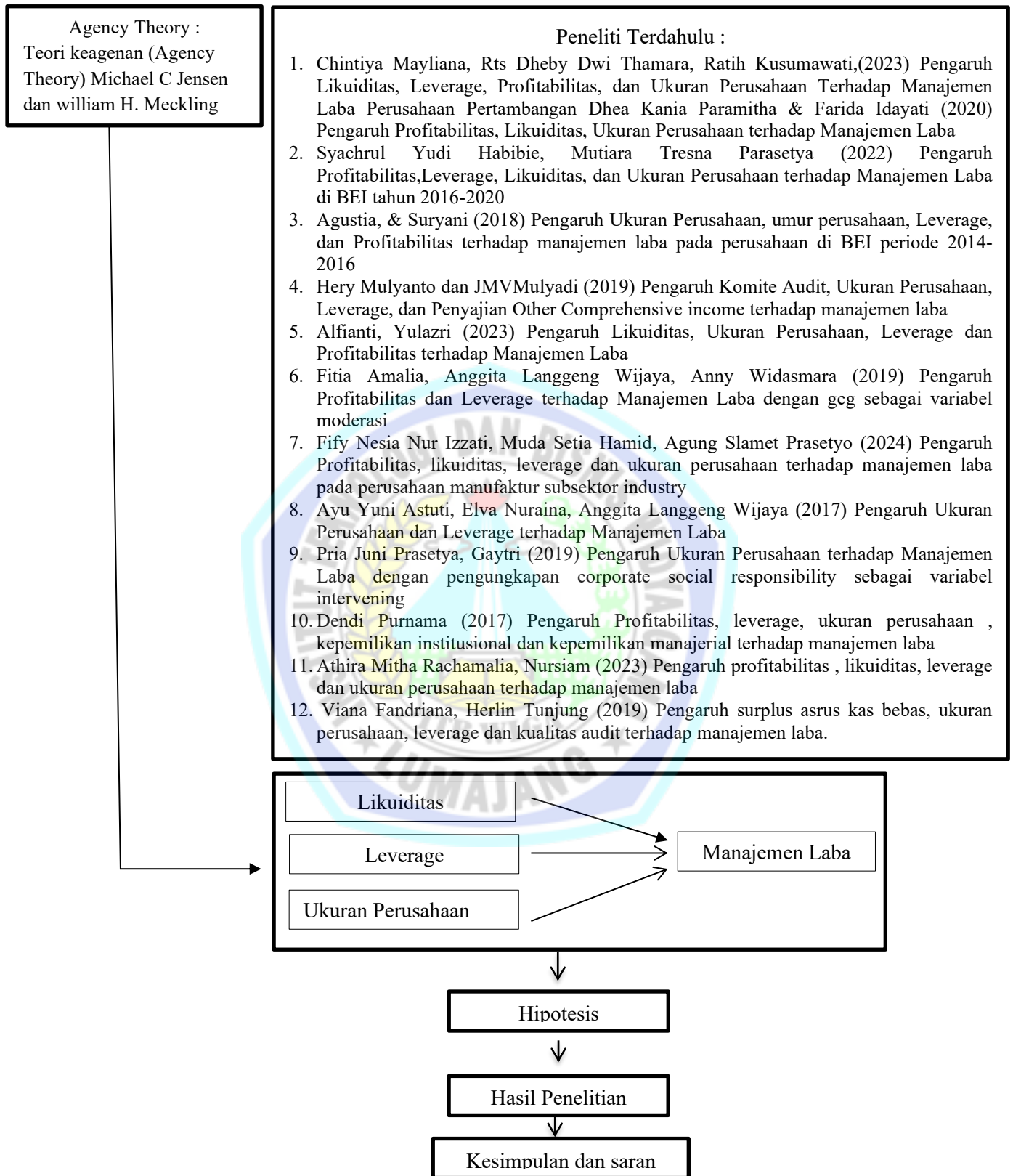
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
				dan komite audit) secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di be.
15	(Mahawyahrti & Budiasih, 2017)	Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba	Variabel X : Asimetri informasi, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Analisis yang telah dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen lab, <i>leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Sumber data : Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Berpikir

Menurut (Syahputri et al., 2023) Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan landasan pemikiran dalam suatu penelitian yang disusun berdasarkan sintesis dari fakta, observasi dan kajian pustaka. Oleh karena itu kerangka berpikir mengandung teori, prinsip, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

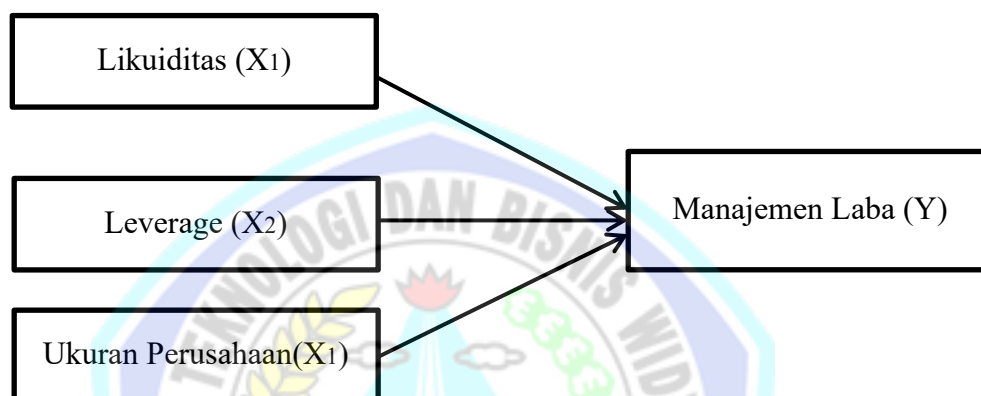


Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Grand Theory dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual penelitian ini merupakan hubungan antar konsep yang satu dengan yang lain dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual dihasilkan dari konsep ilmiah/teori yang menjadi dasar penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Keterangan :



= Pengaruh Variabel X dan Y

- 1) Variabel Likuiditas berpengaruh terhadap Manajemen Laba
- 2) Variabel *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba
- 3) Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pernyataan ini bersifat sementara dan masih perlu diuji kebenarannya, berkaitan dengan asumsi yang diajukan dalam hipotesis tersebut (Muchsinin & Rahmawati, 2020). Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Likuiditas adalah mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang diukur dengan rasio seperti current ratio dapat mengelola laba dengan lebih efisiensi dan membangun kepercayaan dengan pihak-pihak terkait. Menurut (Athira Mitha Racmalia, 2023) menyatakan rasio likuiditas menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan saat menghadapi kesulitan. Jika likuiditas rendah perusahaan tidak dapat membayar utangnya. Sebaliknya, likuiditas tinggi berarti perusahaan dapat memenuhi kewajiban dengan baik. Kondisi likuiditas mempengaruhi penilaian investor kurangnya dana atau utang jatuh tempo dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajer dan pemegang saham yang sering kali memiliki tujuan yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan biaya keagenan. Menurut Jensen and Meckling (1976) konflik kepentingan ini muncul apabila manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks likuiditas perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan menikmati fleksibilitas keuangan yang lebih besar, yang memberikan keleluasan kepada manajer dalam pengambilan keputusan keuangan termasuk dalam pengelolaan keuangan. Penelitian sebelumnya yang telah meneliti likuiditas terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh (Athira Mitha Racmalia, 2023) menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan temuan (Paramitha & Idayati, 2020) menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi manajemen laba. Dengan Demikian perusahaan dengan likuiditas yang tinggi

cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan citra keuangan dan menarik lebih banyak investor.

H1 = Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* merupakan perbandingan antara total asset dengan utang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mungkin merasa perlu menunjukkan kinerja yang baik untuk memenuhi kewajiban utang, yang dapat mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi menciptakan kesan performa yang baik. Menurut (Khasana & Triyonowati, 2019) menyatakan *leverage* menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan modal atau asetnya dan berfungsi sebagai indikator risiko. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan risiko investasi yang lebih besar, sementara perusahaan dengan *leverage* rendah cenderung memiliki risiko lebih kecil. Jika rasio *leverage* tinggi, investor mungkin ragu berinvestasi karena hutang perusahaan lebih besar daripada asetnya, hal ini dapat meningkatkan risiko terutama jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya.

Menurut (Rosalita, 2021) Teori agensi mengenai *leverage* menimbulkan biaya yang disebabkan oleh adanya hubungan keagenan, yaitu biaya penyebaran informasi. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung akan mengeluarkan biaya tambahan untuk menyampaikan informasi tersebut. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan pengungkapan secara sukarela guna mengurangi biaya yang dikeluarkan. Penelitian sebelumnya yang telah meneliti

leverage terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh (Dewi & Wirawati, 2019) menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan temuan (Rosalita, 2021) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi manajemen laba. Dari penelitian tersebut Dengan kata lain perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan berpotensi lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba guna memperbaiki citra keuangan mereka dan mempertahankan kepercayaan investor

H2 = Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan sering kali berhubungan dengan kekuatan pasar dan daya tarik terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan akses yang lebih baik ke pasar modal. Menurut Mayliana *et al* (2023) menyatakan ukuran perusahaan ini digunakan sebagai indikasi kekuatan pasar dan menarik perhatian badan regulator, khususnya bagi perusahaan besar. Kondisi ini menyebabkan kegiatan politik di dalam perusahaan mendapat sorotan yang signifikan dari para regulator. Dalam menghadapi situasi tersebut, banyak perusahaan melakukan penurunan laba pada laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu.

Menurut Pria Juni Prasetya & Gayatri (2019) Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan muncul karena baik prinsipal maupun agen berusaha untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Hal ini dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian sebelumnya yang telah meneliti ukuran perusahaan

terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh (Astuti et al., 2017) menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan temuan (Izzati et al., 2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut ukuran perusahaan yang lebih besar akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki lebih banyak insentif dan kemampuan untuk mengelola laba mereka.

H₃ = Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023

